

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Setiap manusia pasti memiliki sifat positif dan juga sifat negatif, dan masing-masing individu diharuskan untuk bertarung dalam dirinya sendiri untuk mengelola sifat-sifat positif dan negatif tersebut agar menjadikannya makhluk mulia. Sifat buruk manusia akan menjadi dominan jika ia selalu menuruti hawa nafsunya. Sehingga apabila dominasi ini tidak dilawan, maka akan menyebabkan ia terjatuh dalam keburukan yang semakin lama semakin menguat.

Emosi bukanlah sesuatu yang bersifat positif atau negatif, tetapi emosi berlaku sebagai sumber energi, dan semangat manusia yang paling kuat dan dapat menjadi sumber kebijakan intuitif.<sup>1</sup> Emosi pada dasarnya adalah dorongan untuk bertindak. Biasanya emosi merupakan reaksi terhadap rangsangan dari luar dan dalam diri individu. Sebagai contoh emosi sedih mendorong perubahan suasana hati individu, sehingga secara fisiologi terlihat menangis, emosi gembira mendorong individu berperilaku tertawa.

Emosi yang ada pada diri manusia datang dari berbagai faktor dan dapat memberikan efek positif maupun efek negatif. Apabila seorang individu dapat mengendalikan atau mengontrol emosinya, maka akan memberikan dampak positif baik bagi dirinya sendiri maupun orang lain. Begitu pula sebaliknya, jika seorang individu tidak dapat mengontrol emosinya, maka akan berdampak negatif pula bagi dirinya. Untuk itu manusia diberikan hati dan akal supaya bisa

---

<sup>1</sup> Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*, ( Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010), 62.

mengontrol dan mengendalikan emosinya. Adanya emosi positif dan negatif ini dikuatkan dalam firman Allah pada Q.S at-Taubah ayat 82 yang berbunyi:

فَلْيَضْحَكُوا قَلِيلًا وَلْيَبْكُوا كَثِيرًا جَزَاءً بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ

Artinya: Maka biarkanlah mereka tertawa sedikit dan menangis yang banyak sebagai balasan terhadap apa yang selalu mereka perbuat. (QS at-Taubah: 82)<sup>2</sup>

Seseorang akan mengalami berbagai macam persoalan, sehingga seiring berjalannya usia dan banyaknya pengetahuan dan pengalaman yang didapat akan membuat persoalan itu menjadi kompleks. Setiap permasalahan baik dalam tingkat yang cepat dan mudah untuk diselesaikan maupun sampai pada masalah yang membutuhkan banyak waktu dan tenaga kesemuanya harus segera dihadapi. Seorang individu menghadapi masalah-masalah tersebut dengan cara mencari solusi agar permasalahan tersebut dapat terkendali hingga selesai, dan kesemuanya membutuhkan pengendalian emosi. Pengendalian emosi hanya dilakukan oleh individu itu sendiri.

Masalah yang menuntut penyelesaian juga mengundang emosi. Emosi yang tidak dapat dikendalikan dengan baik, maka akan mengacaukan proses penyelesaian masalah. Misalnya, seorang siswa yang sedang mengalami *miss understanding* dengan teman sebayanya. Jika siswa itu tidak dapat mengendalikan rasa bencinya sehingga rasa benci itu mendominasi daripada rasa sayang terhadap temennya, maka yang terjadi adalah sisi negatif dan juga kemarahan. Namun sebaliknya, apabila rasa benci itu dapat diredam, maka dia akan berusaha

---

<sup>2</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid*, 200.

memafkan itu semua, dia akan mencoba untuk tidak berlarut-larut dalam rasa benci yang ada pada dirinya.

Pergolakan emosi terjadi pada setiap individu, tidak terkecuali siswa. Dalam perkembangannya, Siswa Madrasah Tsanawiyah merupakan masa antara remaja awal dan remaja pertengahan. Pada masa ini individu berada diantara fase anak dan dewasa yang ditandai dengan perubahan fisik, perilaku, kognitif, biologis dan emosi.<sup>3</sup> Pada masa ini individu mengalami berbagai perubahan fisik maupun psikis. Perubahan yang tampak jelas adalah perubahan fisik, di mana tubuh berkembang pesat sehingga membentuk bentuk tubuh dewasa yang disertai pula dengan perkembangannya kapasitas reproduktif. Selain itu remaja juga berubah secara kognitif dan mulai mampu berpikir abstrak seperti orang dewasa.

Pada umumnya masa ini merupakan masa transisi menuju perkembangan yang lebih aktif, yang pada kematangan emosional masih belum stabil sedangkan dalam perkembangan mental terus mengalami peningkatan, sehingga terkadang menimbulkan rasa cemas, marah, sedih ataupun senang. Emosi yang tidak stabil ini akan mempengaruhi perilaku remaja disetiap harinya, sehingga tidak jarang terjadi penyimpangan dalam kehidupan sosialnya.

Pada masa ini pula mulai mengembangkan kematangan tingkah laku, belajar mengembangkan impulsivitas, dan membuat keputusan-keputusan awal yang berkaitan dengan tujuan vokasional yang ingin dicapai.<sup>4</sup> Pergelakan emosi itu tidak terlepas dari berbagai macam pengaruh, seperti lingkungan tempat

---

<sup>3</sup> Gita Kania Saraswatia, Zulpahiyana, Siti Arifah, "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konsep Diri Remaja di SMPN 13 Yogyakarta," *Ners And Midwifery Indonesia* 3, no. 1 (2015): 34.

<sup>4</sup> Uno, *Orientasi Baru*, 29.

tinggal, keluarga, sekolah dan teman sebaya, serta aktivitas-aktivitas yang dilakukannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam hal ini juga diidentik dengan lingkungan sosial tempat berinteraksi, mereka dituntut untuk menyelesaikan diri secara efektif. Bila aktivitas-aktivitas yang dijalani di sekolah tidak dapat memadai untuk memenuhi tuntutan gejolak energinya, maka seringkali meluapkan kelebihan energinya kearah yang negatif, seperti halnya merokok, meminum-minuman keras, pergaulan seks bebas dan sebagainya. Hal ini menunjukkan betapa besar gejolak emosi yang ada dalam diri individu ketika berinteraksi dengan lingkungannya.

Para siswa hendaknya memahami apa yang disebut kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional sangatlah dibutuhkan dalam perkembangan jiwa seseorang dalam hubungannya dengan pengenalan dan pengaturan diri, yang dengannya seseorang memiliki kemampuan merasakan, memahami dan secara selektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi.<sup>5</sup>

Kecerdasan emosional terlihat dalam hal-hal seperti bagaimana siswa mampu memberikan kesan yang baik tentang dirinya, berusaha menyetarakan diri dengan lingkungannya, mampu mengungkapkan dengan baik emosi dirinya, dapat mengendalikan perasaan dan mampu mengungkapkan reaksi emosi sesuai dengan waktu dan kondisi yang ada, sehingga interaksi dengan orang lain dapat terjalin dengan lancar dan efektif.

Kecerdasan emosional adalah kemampuan lebih yang dimiliki seseorang dalam motivasi diri, ketahanan dalam menghadapi kegagalan, mengendalikan

---

<sup>5</sup> Muchlis Solichin, *Psikologi belajar: Dengan Pendekatan Baru Telaah Komprehensif Paradigma, Prinsip, Model Belajar dan Pembelajaran*, (Surabaya: Pena Salsabila, 2017), 109.

emosi serta mengatur keadaan jiwa.<sup>6</sup> Kecerdasan emosional ini sungguh dibutuhkan oleh setiap individu dalam menjalani kehidupannya. Karena bisa dipastikan bahwa individu tidak lepas dari emosi diri dan tidak lepas dari emosi orang lain. Yang apabila dikelola dengan baik maka akan berakibat baik bagi diri sendiri maupun orang lain. Misalnya, seorang siswa yang berselisih dengan siswa lain, di sini dapat dilihat apakah siswa dapat menerima pendapat atau tetap bersikeras dengan pendapatnya tanpa memperdulikan pendapat siswa lain.

Hal utama dalam mencapai kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang dalam mengenali diri sendiri atau kesadaran diri dalam mengetahui emosi yang muncul dalam waktu tertentu. Konsep diri merupakan bagaimana seseorang memandang dirinya secara keseluruhan. Termasuk tentang gambaran dirinya.<sup>7</sup> Sehingga mampu dalam mengatur tingkah lakunya sesuai dengan kualitas konsep dirinya. Dengan mengenali diri sendiri secara menyeluruh, berarti individu tersebut dapat mengetahui saat dirinya mengalami emosi sehingga dapat mengendalikan emosi dan mengarahkannya dengan tepat.

Atwater menyebutkan bahwa konsep diri adalah adalah keseluruhan gambaran diri, yang meliputi persepsi seseorang tentang diri, perasaan, keyakinan, dan nilai-nilai yang berhubungan dengan dirinya. Sedangkan cawagas menjelaskan bahwa konsep diri mencakup seluruh pandangan individu akan

---

<sup>6</sup> Ika Fauziyah Nur, Agustina Ekasari, "Hubungan Antara Konsep Diri dengan Kecerdasan Emosional pada Remaja," *Soul* 1, no. 2 (September, 2008):16.

<sup>7</sup> Marliana Eka Saputri, Moordiningsih, "Pembentukan Konsep Diri Remaja pada Keluarga Jawa yang Beragama Islam," *Ilmiayah Psikologi Terapan* 04, no. 02 (Agustus, 2016): 263.

dimensi fisiknya, karakteristik pribadinya, motivasinya, kelemahannya, kelebihanannya atau kecakapannya, kegagalannya dan sebagainya.<sup>8</sup>

Konsep diri yang dimiliki siswa mengarahkannya untuk dapat mengetahui dan menilai dirinya seperti apa perilaku, karakter dan bagaimana ia merasa puas dan menerima diri sepenuhnya. Selain itu dengan konsep diri yang baik siswa juga dapat melakukan penilaian tentang diri melalui aktivitas dan hubungan sosialnya, nilai dan norma yang dianutnya, serta hal-hal lain diluar dirinya.

Persaingan di dunia pendidikan dewasa ini sangat ketat, jadi merupakan hal yang wajar apabila para siswa sering khawatir akan mengalami kegagalan atau ketidak berhasilan dalam menata konsep diri. Banyak usaha yang dilakukan oleh para siswa untuk meraih bisa menata konsep diri menjadi yang terbaik seperti dapat menerima keadaan dirinya, mampu untuk memotivasi dirinya sendiri sehingga dalam menjalani proses belajar, mereka mempunyai tujuan yang jelas, tidak hanya keluar masuk kelas, tetapi mereka belajar dengan bersungguh-sungguh dan bisa mendapatkan prestasi yang tinggi. Usaha seperti itu jelas positif, namun masih terdapat faktor lain yang tidak kalah pentingnya dalam mencapai keberhasilan selain kecerdasan ataupun kecakapan intelektual, faktor tersebut adalah kecerdasan emosional. Karena kecerdasan intelektual saja tidak memberikan persiapan untuk individu untuk menghadapi gejolak, kesempatan ataupun kesulitan-kesulitan dan kehidupan.

Demikian juga dengan yang terjadi pada peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Nurus Sholah Batulabang Akkor. Berdasarkan hasil

---

<sup>8</sup> Desmita, *Psikologi perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 163-164.

wawancara penulis dengan seorang wali kelas pada tanggal 4 April 2021, terlihat seperti ini:

Memang saya perhatikan, seringkali terdapat siswa yang gagal mengembangkan konsep diri yang menyaingi kecerdasannya. Beberapa siswa memiliki kecerdasan yang tinggi tetapi tidak dapat mengorganisasikan konsep dengan baik, yang lain memiliki kecerdasan yang lebih rendah tetapi dapat mengorganisasikan konsep dengan baik. Inilah sebabnya mengapa tingkat kecerdasan bukanlah satu-satunya faktor yang menentukan keberhasilan. Melainkan karena ada faktor lain yang mempengaruhinya<sup>9</sup>

Kecerdasan emosional yang terjadi pada sebagian peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Nurus Sholah Batulabang tidak dapat diperoleh secara tiba-tiba, tetapi membutuhkan proses dalam mempelajarinya dan lingkungan yang membentuk kecerdasan emosional tersebut besar pengaruhnya. Hal positif akan diperoleh bila anak diajarkan keterampilan dasar kecerdasan emosional, secara emosional akan lebih cerdas, penuh pengertian, mudah menerima perasaan-perasaan dan lebih banyak pengalaman dalam memecahkan permasalahannya sendiri, sehingga pada saat remaja akan lebih banyak sukses di sekolah dan dalam berhubungan dengan rekan-rekan sebaya serta akan terlindung dari resiko-resiko seperti obat-obat terlarang, kenakalan, kekerasan, serta seks yang tidak aman.

Kecerdasan emosional yang dimiliki sebagian peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Nurus Sholah Batulabang Akkor, mendapatkan penanganan dari kepala sekolah. Upaya-upaya yang dilakukan oleh guru dalam menanamkan kecerdasan emosional peserta didik tersebut dimaksudkan agar mereka senantiasa menunjukkan moral baik ketika berada di lingkungan sekolah dan di luar lingkungan sekolah. Hal penting juga adalah agar peserta didik dapat

---

<sup>9</sup> Nurul Fatimah, guru kelas Madrasah Tsanawiyah Nurus Sholah Batulabang Akkor, *wawancara langsung* (04 April 2021).

mengkonsentrasikan dirinya pada kegiatan belajar yang menjadi tugas dan tanggung jawabnya. Dalam hal ini, peserta didik dapat belajar dengan semangat dan disiplin tinggi, baik di sekolah maupun di rumah sehingga kegiatan belajarnya berlangsung secara lancar dan menata konsep diri secara optimal.

Berdasarkan penjelasan yang tertera mengenai uraian terlihat bahwa konsep diri memiliki dimensi yang berkesinambungan dengan kecerdasan emosional. Kemampuan mengetahui dirinya, seperti apa dirinya, untuk apa dirinya, dan bagaimana dirinya, sehingga bisa mengendalikan setiap emosi yang datang dan mampu menjadikan emosi lebih terkontrol. Begitupun dengan hubungan siswa yang terjalin satu sama lain. Bagaimana siswa melakukan hubungan sosial dengan teman sebayanya dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Oleh karena itu penulis tertarik untuk meneliti apakah dimensi-dimensi yang berkaitan dengan kecerdasan emosional memiliki pengaruh pada perkembangan konsep diri pada individu, khususnya siswa dan seberapa besar pengaruh tersebut datang dalam perkembangan konsep diri siswa. Oleh sebab itu penulis memberikan judul “Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Perkembangan Konsep Diri Siswa MTs Nurus Sholah Batulabang Akkor”.

## **B. Rumusan Masalah**

Pada penelitian yang berjudul “Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Konsep Diri Siswa MTs Nurus Sholah Batulabang Akkor” muncul beberapa pertanyaan sebagai rumusan masalah diantaranya.

1. Adakah pengaruh kecerdasan emosional terhadap perkembangan konsep diri pada siswa MTs Nurus Sholah Batulabang Akkor?

2. Seberapa besar pengaruh kecerdasan emosional terhadap perkembangan konsep diri siswa MTs Nurus Sholah Batulabang Akkor?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui apakah kecerdasan emosional berpengaruh pada konsep diri siswa MTs Nurus Sholah Batulabang Akkor.
2. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh kecerdasan emosional terhadap perkembangan konsep diri siswa Batulabang Akkor.

### **D. Kegunaan Penelitian**

Kegunaan penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi semua pihak, khususnya bagi peneliti dan bagi pengembangan keilmuan praktis maupun teoritis.

1. Kegunaan teoritis

Secara teoritis manfaat penelitian ini sebagai referensi dan sumbangann penelitian dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran, serta sebagai sumbangsi bagi perkembangan psikologi, khususnya dalam bidang psikologi perkembangan.

2. Kegunaan praktis

- a. Bagi Kepala Madrasah Tsanawiyah Nurus Sholah Batulabang Akkor, sebagai bahan pertimbangan dalam meningkatkan kompetensi guru agar dapat melaksanakan tugas-tugasnya dengan baik dalam membantu memecahkan permasalahan-permasalahan yang dihadapi peserta didik.

- b. Bagi wali kelas di Madrasah Tsanawiyah Nuruss Sholah Batulabang Akkor, sebagai informasi dalam membantu memperbaiki konsep diri pada tiap-tiap siswa yang memiliki konsep diri negatif serta mampu meningkatkan kecerdasan emosional siswa Madrasah Tsanawiyah Nuruss Sholah.
- c. Bagi orang tua/wali peserta didik, sebagai informasi dalam keikutsertaan mengontrol kecerdasan emosional agar kegiatan belajar mereka berlangsung secara lancar dan memiliki konsep diri yang optimal. Hal ini disebabkan bahwa kecerdasan emosional siswa bukan hanya menjadi tanggung jawab guru di sekolah, tetapi juga menjadi bagian dari tanggung jawab orang tua/wali peserta didik.
- d. Bagi peneliti lain, sebagai referensi dan perbandingan dalam penelitian yang lebih mendalam untuk masa yang akan datang.
- e. Bagi peneliti, menjadi salah satu pengalaman yang dapat memperluas cakrawala berpikir dan wawasan pengetahuan baru dalam dunia pendidikan, khususnya dalam mengembangkan kecerdasan emosional di kalangan peserta didik.

## **E. Ruang Lingkup Penelitian**

### **1. Ruang lingkup materi**

- a. Kecerdasan Emosional merupakan kecerdasan untuk mengendalikan emosi secara tepat dalam menghadapi situasi-situasi yang mempengaruhi dirinya yang muncul dari diri seperti memotivasi diri, ketahanan dalam menghadapi kegagalan, menunda kepuasan dan

mengatur suasana hati. Maupun pengaruh dari luar diri seperti lingkungan sehingga sesuai tujuan, mampu menanganinya secara efektif dan memotifasi orang lain.

- b. konsep diri yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah persepsi atau penilaian seseorang terhadap dirinya sendiri secara menyeluruh baik psikologis, sosial, maupun fisik.

## 2. Ruang lingkup waktu

Penelitian ini dilakukan pada semester 2 tahun pelajaran 2021/2022.

## 3. Ruang lingkup lokasi

Lokasi penelitian ini adalah Madrasah Tsanawiyah Nuruss Sholah yang terletak di Desa Akkor, Kecamatan Palengaan, Kabupaten Pamekasan.

## **F. Asumsi Penelitian**

Asumsi penelitian yang dapat dikemukakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Indikator kecerdasan emosional siswa bervariasi.
2. Kecerdasan emosional memiliki pengaruh yang jelas bagi perkembangan konsep diri siswa.
3. Konsep diri siswa dipengaruhi oleh kapasitas kecerdasan emosionalnya.
4. Perkembangan konsep diri siswa dipengaruhi kecerdasan emosional.

## **G. Hipotesis Penelitian**

Hipotesis penelitian yang dapat diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Hipotesis Alternatif ( $H_a$ ) : Ada pengaruh kecerdasan emosional terhadap perkembangan konsep diri siswa di MTs Nurus Sholah Batulabang Akkor.
2. Hipotesis Nol ( $H_0$ ) : Kecerdasan emosional tidak dapat berpengaruh terhadap perkembangan konsep diri siswa di MTs Nurus Sholah Batulabang Akkor.

## **H. Definisi Istilah**

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam menginterpretasikan istilah-istilah yang secara operasional digunakan dalam judul penelitian ini, sehingga terdapat persamaan persepsi antara penulis dengan para pembaca, dipandang perlu untuk memberikan batasan pengertian secara definitif. Istilah-istilah tersebut antara lain sebagai berikut:

1. Kecerdasan emosional adalah kemampuan lebih yang dimiliki seseorang dalam memotivasi diri, ketahanan dalam menghadapi kegagalan, mengendalikan emosi, serta mengatur keadaan jiwa.
2. Konsep diri adalah pandangan seseorang terhadap dirinya yang menyangkut apa yang ia ketahui dan rasakan tentang perilakunya, isi pikiran dan perasaannya, serta bagaimana perilakunya tersebut berpengaruh terhadap orang lain.

3. Perkembangan konsep diri merupakan proses belajar yang berlangsung sejak masa pertumbuhan hingga dewasa, lingkungan, pengalaman, dan pola asuh orangtua turut memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan konsep diri individu. Sikap dan respon orangtua serta lingkungan akan menjadi bahan informasi bagi individu untuk menilai siapa dirinya.
4. Siswa adalah peserta didik MTs Nurus Sholah kelas IX Putra Putri.

### **I. Kajian Penelitian Terdahulu**

Berikut dipaparkan beberapa hasil penelitian terdahulu yang memiliki kemiripan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis untuk menunjang validitas hasil penelitian ini. Beberapa penelitian terdahulu tersebut di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Prestasi Belajar pada Siswa Kelas V SDN Ketawanggede Malang, oleh Muh. Jidan Ananta, mahasiswa fakultas Psikologi, UIN Malik Ibrahim Malang, 2016.<sup>10</sup>

Permasalahan yang menjadi fokus penelitian adalah: Apakah kecerdasan emosional berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa kelas V SDN Ketawanggede Malang? Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti terdahulu adalah kuantitatif. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah angket.

---

<sup>10</sup> Muh. Jidan Ananta, *Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Prestasi Belajar pada Siswa Kelas V SDN Ketawanggede Malang* (Skripsi: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2016).

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terdapat persamaan regresi pada pengaruh kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar siswa menunjukkan bahwa setiap penambahan satu nilai kecerdasan emosional akan mengurangi nilai prestasi belajar, dan hasil tersebut menunjukkan bahwa kecerdasan emosional tidak mempunyai pengaruh terhadap prestasi belajar siswa.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah sama sama meneliti tentang pengaruh kecerdasan emosional siswa. Sedangkan perbedaannya adalah peneliti terdahulu tidak mengkaji atau meneliti konsep diri siswa yang dipengaruhi oleh kecerdasan emosional.

## 2. Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Kepercayaan Diri terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran Akuntansi Kelas XI IS SMA Negeri 3 Magelang<sup>11</sup>

Permasalahan yang menjadi fokus penelitian adalah: apakah kecerdasan emosional dan kepercayaan diri berpengaruh terhadap prestasi belajar mata pelajaran akuntansi kelas XI IS SMA Negeri 3 Magelang? Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti terdahulu adalah kuantitatif. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah angket.

Hasil penelitian menyatakan bahwa kecerdasan emosional dan kepercayaan diri bersama-sama berpengaruh terhadap prestasi belajar. Semakin tinggi kecerdasan emosional dan juga semakin tinggi

---

<sup>11</sup> Faya Sukma Putri, *Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Kepercayaan Diri terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran Akuntansi Kelas XI IS SMA Negeri 3 Magelang* (Skripsi: Universitas Negeri Semarang, 2013).

kepercayaan diri siswa, maka semakin tinggi pula prestasi belajar yang dicapai siswa.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah sama sama meneliti tentang pengaruh kecerdasan emoisonal siswa. Adapun berbedaannya adalah variabel x pada peneliti terdahulu tidak hanya pada kecerdasan emosionalnya, namun juga pada kepercayaan diri siswa.